

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Infus intravena (IV) merupakan instilasi cairan, elektrolit, obat-obatan, darah, atau zat nutrien ke vena. Tujuan pemasangan infus untuk mengoreksi atau mencegah gangguan cairan dan elektrolit (Potter & Perry, 2010). Terapi infus intravena adalah tindakan terapi yang paling sering dilakukan kepada pasien, hampir 80% tindakan ini dilakukan di rumah sakit (Kozier & Erb, 2009). Menurut *United of Central for Nursing, Midwifery and Health Visiting* (UKCC) terapi melalui infus sekarang ini merupakan bagian integral dalam praktek keperawatan professional tidak hanya mengawasi masuknya infus, akan tetapi dengan perkembangan ilmu keperawatan seorang perawat professional akan terlibat dan bertanggung jawab akan pemasangan dan pelepasan kateter, dan juga bertanggung jawab akan komplikasi akibat pemasangan kateter (Royal College of Nursing, 2010).

Perwujudan sikap profesional dari asuhan keperawatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia telah memberlakukan adanya standar operasional prosedur (SOP) atau prosedur tetap yang meliputi SOP Profesi, SOP Pelayanan dan SOP Administrasi. Apabila pelayanan rumah sakit sudah memberikan pelayanan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dalam standar, maka pelayanan kesehatan atau keperawatan sudah dapat dipertanggung jawabkan (Depkes RI, 2007).

Kelman (1958) dalam Frisilia (2016) menyatakan bahwa, kepatuhan adalah suatu perilaku manusia yang taat terhadap aturan, perintah, prosedur, dan disiplin. Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seorang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati (Frisilia, 2016). Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SOP dalam hal ini pemasangan infus diartikan sebagai ketaatan untuk melaksanakan pemasangan infus sesuai SOP yang telah ditetapkan sehingga berkurangnya permasalahan akibat pemasangan infus.

Penelitian Ismail (2011) mengenai karakteristik perawat dengan tingkat kepatuhan SOP diperoleh hasil bahwa dari 35 responden (100%) dengan kategori masa kerja kurang dari 10 tahun terdapat 25 responden (71,4%) yang patuh dan 10 responden (28,6%) tidak patuh kemudian dari 15 responden (100%) dengan masa kerja antara 10-20 tahun dan lebih dari 20 tahun terdapat 16,7% yang tidak patuh dan yang patuh terhadap SOP pemasangan infus 83,3 %. Penelitian Setyowati (2015) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan prosedur tetap pemasangan infus diperoleh hasil bahwa perawat di instalasi Gawat Darurat dan Instalasi Rawat Inap (IRNA) RSUD Cideres Kabupaten Majalengka, Jawa Barat diperoleh hasil bahwa sebagian besar perawat memiliki masa kerja 5 Tahun (65,6%) dan < 5 Tahun sebanyak 34,4%. Sedangkan yang memiliki motivasi tinggi dalam pemasangan infus sebanyak 82,3% dan memiliki motivasi rendah 17,7%.

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Puger pada bulan Agustus tahun 2017 didapatkan data jumlah perawat IGD dan rawat inap

sebanyak 22 orang dengan rata-rata lama kerja lebih dari 5 tahun. Hasil observasi langsung yang dilakukan terhadap prosedur pemasangan infus oleh 7 perawat dengan shift yang berbeda didapatkan hasil 100% orang perawat masih tidak mematuhi standar prosedur pemasangan infus. Ketidakpatuhan tersebut ditunjukkan dengan perawat yang tidak mencuci tangan, tidak memakai sarung tangan, tidak mengisi lembar observasi, dan tidak memasang tourniquet. Data tersebut menunjukkan, bahwa persentasi perawat masih kurang dalam menjalankan kepatuhan pada SOP.

Banyak faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan perawat terhadap prosedur pemasangan infus antara lain pendidikan, masa kerja, dan usia. Masa kerja atau pengalaman dapat berdampak kepada kinerja. Menurut Frisilia (2016), semakin lama seseorang bekerja maka makin trampil dan makin berpengalaman pula dalam melaksanakan pekerjaan. Kinerja yang dimaksud adalah kinerja dalam melaksanakan asuhan keperawatan tentunya semua tindakan keperawatan yang telah disusun sesuai dengan standar keperawatan yang dikeluarkan departemen kesehatan maupun instansi dalam bentuk standar operasional prosedur (Frisilia, 2016).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu adanya penelitian tentang Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Prosedur Tetap Pemasangan Infus di Rawat Inap Puskesmas Puger Kabupaten Jember. Hal ini dikarenakan kepatuhan terhadap SOP merupakan salah satu bentuk *patient safety* yang mendukung terhadap kualitas mutu layanan kesehatan di Puskesmas khususnya Puskesmas yang

telah terakreditasi dan belum pernah dilakukannya penelitian di Puskesmas juga merupakan salah satu alasan peneliti melakukan penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

### 1. Pernyataan Masalah

Masa kerja atau pengalaman dapat berdampak kepada kinerja. Semakin lama seseorang bekerja maka makin trampil dan makin berpengalaman pula dalam melaksanakan pekerjaan. Perawat profesional yang bertugas dalam memberikan pelayanan kesehatan tidak terlepas dari kepatuhan perawat dalam setiap tindakan sesuai prosedural yang bersifat invasif seperti halnya pemasangan infus. Ketidakpatuhan perawat terjadi karena faktor kebiasaan, unsur ketidaknyamanan, alat yang kurang memadai, tidak ada supervisi, dan tidak ada sanksi bagi perawat yang melanggar protap tersebut.

### 2. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut ” Adakah hubungan masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan protap pemasangan infus di rawat inap Puskesmas Puger ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan protap pemasangan infus di rawat inap Puskesmas Puger.

2. Tujuan Khusus
  - a. Mengidentifikasi masa kerja perawat di rawat inap Puskesmas Puger.
  - b. Mengidentifikasi kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur tetap pemasangan infus di rawat inap Puskesmas Puger.
  - c. Menganalisis hubungan masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur tetap pemasangan infus di rawat inap Puskesmas Puger

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Perawat

Dapat menambah pengetahuan peneliti dalam mengaplikasikan teori, khususnya teori pemasangan infus sesuai prosedur tetap.

2. Bagi Puskesmas

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun strategi untuk meningkatkan kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur tetap pemasangan infus.

3. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Dapat menambah informasi dan pengetahuan kesehatan khususnya tentang masa kerja dengan kepatuhan perawat melaksanakan pemasangan infus sesuai prosedur tetap.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan/data dasar untuk penelitian lanjutan dalam prosedur pemasangan infus sesuai prosedur tetap.